

The Effect Of Social Stigma Perception And Social Support On Psychological Well Being On Covid-19 Survivors

Pengaruh Persepsi Stigma Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Penyintas Covid-19

Anggun Sasmita Wardhani¹⁾, Ramon Ananda Paryontri²⁾

¹⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ²⁾ ramon.ananda@umsida.ac.id

Abstract. *This study was conducted with the aim of empirically testing whether there is an influence of perceived social stigma and social support on the psychological well-being of Covid-19 survivors in Pungging Village. This study used a quantitative approach. The subjects of this study were 129 COVID-19 survivors. The sampling technique used in this study is saturated sampling. The measurements used in this study were the social stigma scale, the social support scale and the psychological well-being scale. The scale model used is a Likert scale type with IBM SPSS version 25 statistical program to assist in data analysis. Based on the results of this study, it shows an influence between the perception of social stigma and social support on psychological well-being in Covid-19 survivors in Pungging Village, with a significance value (p) of 0.000 and a calculated F value of 77.305 with a large influence of 55.1 percent. On the perception of social stigma on psychological well-being with a beta coefficient (β) -0.546 and t-count -6.515, t-table 1.979, (p) 0.000. There is an effect of social support on the psychological well-being of Covid-19 survivors with a beta coefficient (β) of 0.760 and a t-count of 6.494, t-table of 1.979, (p) of 0.000.*

Keywords: Perception Social Stigma, Social Support, Psychological Well Being

Abstrak. *Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara empiris apakah ada pengaruh persepsi stigma sosial dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis penyintas Covid-19 di Desa Pungging. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah penyintas covid-19 sebanyak 129 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Pengukuran yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala stigma sosial, skala dukungan sosial dan skala kesejahteraan psikologis. Model skala yang digunakan adalah jenis skala likert dengan program statistika IBM SPSS versi 25 untuk membantu dalam analisis data. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara persepsi stigma sosial dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada penyintas covid-19 di Desa Pungging, dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 dan nilai F hitung sebesar 77,305 dengan besar pengaruh sebesar 55,1 persen. Pada persepsi stigma sosial terhadap kesejahteraan psikologis dengan koefisien beta (β) -0,546 dan t-hitung -6,515, t-tabel 1,979, (p) 0,000. Ada pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis penyintas Covid-19 dengan koefisien beta (β) 0,760 dan t-hitung 6,494, t-tabel 1,979, (p) 0,000.*

Kata Kunci: Persepsi Stigma Sosial, Dukungan Sosial, Kesejahteraan Psikologis

I. PENDAHULUAN

Penyebaran virus Covid-19 di berbagai negara sangatlah cepat. Khususnya di Indonesia kasus pasien terinfeksi Covid-19 terus meningkat sehingga menjadi tantangan yang sangat besar bagi kesejahteraan setiap manusia di seluruh dunia terutama terhadap kesejahteraan psikologis. Menurut Ryff kesejahteraan psikologis sendiri merupakan suatu dorongan perasaan mengenai aktivitas sehari-hari. Semua aktivitas sehari-hari yang dilakukan individu dimana memungkinkan untuk mengalami perubahan pikiran dan perasaan, dari keadaan pikiran negatif menjadi positif. Kesejahteraan psikologis seorang individu harus terpenuhi dalam 6 dimensi yaitu penerimaan diri seseorang, hubungan yang positif dengan individu lain, kemandirian, memiliki penguasaan lingkungan yang baik, adanya tujuan hidup, dan bertumbuh sebagai pribadi yang positif [1].

Pada masa pandemi Covid-19 banyak orang yang terkonfirmasi positif virus Covid-19 dan menjalankan protokol kesehatan dengan melakukan isolasi untuk mendapatkan perawatan di rumah sakit. Pada saat isolasi keadaan psikis individu juga akan terpengaruh oleh peristiwa yang terjadi yang dimana seseorang akan kehilangan interaksi secara sosial dan merasa tertekan dengan kondisi yang ia alami saat menjadi pasien. Pada proses penyembuhan,

seorang individu akan mulai membiasakan diri untuk berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Meskipun sudah dinyatakan sembuh dari virus Covid-19 namun masih ada saja masyarakat yang memandang negatif seorang mantan pasien atau bisa disebut juga sebagai penyintas Covid-19. Seorang penyintas yang kurang mendapatkan dukungan sosial hal ini dapat berpengaruh pada kesehatan psikologisnya. Dalam proses pemulihan dari sakit menuju sehat yang dialami oleh individu akan memberikan makna kehidupan melalui suatu kejadian [2]. Hal tersebut sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada seseorang.

Menurut Sa'diyah & Amiruddin, apabila kesehatan psikologis terganggu maka hal ini dapat menyebabkan sistem kekebalan tubuh menjadi tidak stabil dalam mencegah penyakit [3]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sumakul & Ruata, mengungkapkan bahwa pada masa pandemi seseorang akan mengalami stres ganda seperti perasaan takut akan terjangkit virus atau kematian yang disertai stres karena kondisi finansial keluarga, terhadap perubahan aspek psikologis di antaranya terdapat perubahan perilaku sosial di masyarakat [4].

Terdapat pula dampak Covid-19 yaitu adanya anggapan negatif yang muncul dimasyarakat salah satunya penyintas dianggap sebagai pembawa penyakit yang menular [5]. Meskipun penyintas sudah dinyatakan sembuh namun secara alami rasa takut untuk menularkan kepada orang lain masih ada [6]. Adanya asumsi dan persepsi bahwa penyintas Covid-19 yang sudah mendapatkan surat sehat dari puskesmas masih dapat menularkan virus ke orang lain [7]. Hal ini dapat menjadikan kata penyintas selama masa pandemi covid-19, sering digunakan pada pasien yang sembuh dari Covid-19. Meski para penyintas mengalami kejadian yang menderita, namun tidak selalu sama dengan korban peristiwa tersebut. Dikarenakan korban kebanyakan tidak memiliki kemampuan untuk bertahan hidup dalam keadaan tersebut, bahkan ada yang meninggal dunia. Jadi, ketika seseorang menjadi korban suatu kejadian atau bencana tetapi bangkit kembali, ia disebut sebagai penyintas [8].

Menurut Pelupessy peneliti utama Laporan Covid-19 mengungkapkan bahwa sebanyak 55 persen dari 181 responden mengatakan mereka telah distigmatisasi oleh orang-orang di sekitar mereka setelah dinyatakan positif Covid-19. Di antara penyintas, 33 persen telah di jauhi atau dikucilkan, dan 25 persen diidentifikasi sebagai penyebar atau pembawa virus, dan hampir 10 persen penyintas pernah mengalami perundungan atau pelecehan di media sosial. Berita tentang Covid-19 menjadi trending informasi setiap harinya [9].

Menurut Goffman stigma sendiri memiliki arti yaitu setiap ciri fisik dan sosial yang dapat mengurangi identitas sosial seseorang akan didiskualifikasi untuk diterima oleh seseorang [10]. Penelitian yang dilakukan oleh Asti yang berjudul "Perubahan Psikologis dan Stigma yang Dialami Penyintas Covid 19". Hasil analisa membuktikan bahwa Ada perubahan yang signifikan dalam penyesuaian penyintas Covid-19, ada yang mengalami stigma sosial. Perubahan yang dialami berupa perubahan psikologis, yaitu gangguan secara psikologis seperti gelisah, sedih dan takut. Beberapa peserta juga merasa terstigmatisasi oleh lingkungannya [11].

WHO telah bekerja sama dengan United Nations Children's Fund, International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies telah menyatakan "Social Stigma associated with COVID-19: A guide to preventing and addressing". Terdapat tiga faktor yang mendasari tingkatan stigma yang berkaitan dengan Covid-19 yaitu: 1) Penyakit baru dan banyak orang tidak mengetahuinya; 2) Sering takut akan hal yang tidak diketahui; dan 3) Ketakutan itu mudah diasosiasikan dengan orang lain. Dengan diterbitkannya panduan ini, dapat digunakan sebagai panduan bagi pemerintah, media, dan organisasi lokal yang menangani penyakit coronavirus (COVID-19) [12]. Seseorang yang terinfeksi Covid-19 tidak didorong oleh perilaku yang berhubungan dengan rasa malu, sehingga tidak perlu di jauhi maupun dikucilkan.

Menurut Koordinator Program Psikologi Sub Bidang Medis Bidang Koordinasi Relawan Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 dokter Endang Mariani mengungkapkan bahwa menangani masalah kesehatan psikologis harus bersifat pribadi dan intens. Kondisi psikologis setiap orang berbeda. Dukungan sosial dari keluarga dan teman sangat diperlukan agar penyintas Covid-19 dapat membangun resiliensi dalam menghadapi masalah [13]. Menurut Ariyanto & Damaiyanti, dukungan sosial sendiri merupakan suatu bantuan yang nyata atau tingkah laku berupa informasi verbal atau non verbal yang diberikan oleh orang yang mengetahui subjek, berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat membawa manfaat emosional atau mempengaruhi perilaku penerima [14].

Review artikel dilakukan oleh Santoso yang berjudul "Dukungan Sosial dalam Situasi Pandemi Covid-19". Hasil review 6 artikel menyatakan bahwa dukungan sosial sangat diperlukan dalam situasi pandemi Covid-19. Dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam situasi pandemi Covid-19. Dukungan sosial berkorelasi positif dengan efikasi diri, kualitas tidur dan kesehatan mental, sedangkan dukungan sosial berkorelasi negatif dengan kecemasan, stres, depresi, tekanan mental, dan dorongan seksual. Dalam dimensi psikologis dukungan sosial sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan penyelesaian suatu masalah dan kualitas hidup [15].

Menurut Cohen & Wills, dukungan sosial akan muncul dari persepsi bahwa orang-orang di sekitar memiliki bantuan jika terjadi situasi atau peristiwa yang bermasalah, dan dukungan ini dipersepsikan sebagai perasaan positif

dan harga diri [16]. Ditinjau dari faktor dukungan sosial, yaitu seorang individu yang mendapatkan dukungan dari keluarga dan kerabat akan menerima perawatan yang baik dan menyenangkan pula dari mereka [17].

Di kutip dari wartakotalive.com Hamdi, seorang ahli psikologi politik mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis sangat penting untuk melawan Covid-19. Menurutnya, aspek psikologis dibutuhkan agar masyarakat dapat menjaga keadaan kondusif di tengah pandemi Covid-19 karena seorang individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dapat meningkatkan imunitas seseorang [18].

Menurut Utami, mengungkapkan bahwa persepsi stigma sosial dan dukungan sosial mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Sehingga seseorang yang tidak mendapat stigma dan lebih memiliki dukungan sosial sekaligus akan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Menurut Major & O'Brien mengungkapkan bahwa stigmatisasi individu akan mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan psikologis mereka yang terkena stigma. Hasil ini juga ditunjukkan bahwa dukungan sosial dengan tingkat yang rendah berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis yang rendah [16]. Sehubungan dengan fenomena tersebut, peneliti telah melakukan wawancara dengan penyintas Covid-19 yang tinggal di Desa Pungging, berikut adalah hasil wawancara yang telah dilakukan:

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan peneliti pada penyintas covid-19 dengan inisial H pada hari Sabtu, 7 Januari 2023. H mengatakan bahwa setelah dinyatakan sembuh dari virus covid-19, ia merasakan perasaan gelisah ketika malam hari sehingga membuat ia kesulitan tidur. Adanya perasaan takut jika ia mengalami gejala long covid karena terdapat beberapa berita yang didengarnya bahwa seorang penyintas juga beresiko mengalami long covid ditambah lagi ia mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari tetangga disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Beberapa orang menjauhi H karena takut terlarut virus covid-19. Dari kejadian tersebut hal yang dirasakan H adalah rasa cemas dan merasa terintimidasi. H lebih memilih untuk berdiam diri dirumah daripada keluar rumah dan mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan tersebut. Subjek juga mengatakan bahwa tidak hanya dirinya saja yang mendapat perlakuan tersebut, namun keluarganya pun juga dijauhi oleh masyarakat sekitar. Hal yang dilakukan H dan keluarganya adalah saling menguatkan satu sama lain untuk menghadapi situasi tersebut.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan subjek, ia sempat mengalami rasa cemas dan terintimidasi namun dengan adanya hubungan yang hangat antara ia dengan keluarganya mereka pun mampu menghadapi permasalahan tersebut, hal ini berkaitan dengan penelitian yang telah disampaikan oleh Putri bahwa dukungan sosial terutama dukungan dari orang terdekat dapat membantu seseorang dalam menemukan solusi atas permasalahan yang sedang mereka hadapi, serta dapat membantu seseorang dalam beradaptasi dengan perubahan yang terjadi [19]. Sejalan dengan penelitian Atika dukungan sosial juga merupakan faktor yang dapat menentukan kesejahteraan psikologis pada seorang individu [20].

Peneliti juga mewawancarai subjek yang kedua dengan inisial G pada hari Minggu, 8 Januari 2023. G mengatakan bahwa semenjak ia mulai terkena covid-19 hingga ia sembuh, dalam beberapa waktu teman-teman ataupun tetangganya tidak ada yang berani datang ke rumah G. Namun G menanggapi hal ini dengan cara yang positif, dengan memaklumi situasi yang terjadi dan tetap berkomunikasi dengan baik secara virtual dengan orang lain. Bahkan G pun juga mendapatkan support dari teman-temannya tersebut.

Dari hasil wawancara dari subjek dalam keadaan tersebut subjek menanggapi perlakuan tersebut dengan cara yang positif dan menerima keadaan yang telah terjadi pada dirinya. Dengan adanya dukungan dari orang disekitar subjek mampu melalui fase dari mulai ia terpapar virus covid-19 hingga ia sembuh.

Berdasarkan hal tersebut persepsi stigma sosial dapat dikaitkan dengan perilaku yang negatif karena adanya labeling, stereotip dan separasi yang diberikan masyarakat terhadap penyintas covid-19, sedangkan dukungan sosial dapat dikaitkan dengan perilaku yang positif karena dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasional yang ditujukan kepada penyintas covid-19. Maka dari itu seseorang dengan persepsi stigma sosial yang tinggi akan memicu kesejahteraan psikologis yang rendah sehingga dapat menyebabkan penyintas covid-19 kurang adanya penerimaan atas dirinya sendiri, kurang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, kurang adanya otonomi, penguasaan lingkungan yang rendah, tidak memiliki tujuan dalam hidupnya dan dapat menghambat pertumbuhan pribadi, namun jika seseorang yang memiliki dukungan sosial tinggi lebih cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang baik pula, sehingga penyintas covid-19 dapat memiliki penerimaan diri yang baik, hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, pengelolaan lingkungan yang baik, tujuan hidup dan memiliki pertumbuhan pribadi yang baik pula.

Berdasarkan pemaparan yang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat “Pengaruh Persepsi Stigma Sosial dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Penyintas Covid-19”, Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H1 : Terdapat pengaruh negatif persepsi stigma sosial terhadap kesejahteraan psikologis
Ho : Tidak terdapat pengaruh negatif persepsi stigma sosial terhadap kesejahteraan psikologis.
2. H1 : Terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis.
Ho : Tidak terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis.
3. H1 : Terdapat pengaruh persepsi stigma sosial dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis.
Ho : Tidak terdapat pengaruh persepsi stigma sosial dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis.

II. METODE

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Penelitian ini merupakan metode penelitian yang berisi data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik [21].

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah penyintas covid-19 yang tinggal di Desa Pungging dengan karakteristik pria dan wanita dengan rentang usia 18-64 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *saturation sampling* (sampel jenuh) dengan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 129 orang.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala persepsi stigma sosial dengan mengukur tiga aspek yaitu labeling, stereotip dan separasi. Pada skala dukungan sosial mengukur empat aspek yaitu aspek emosional, penghargaan, instrumental dan informatif. Pada skala kesejahteraan psikologis mengukur penilaian individu terhadap penerimaan dirinya, hubungan positif orang lain, otonominya, penguasaan lingkungan, tujuan hidup serta pertumbuhan dirinya. Ketiga skala tersebut menggunakan model skala yaitu skala likert yang dibagi menjadi empat kemungkinan jawaban dengan memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan subjek yaitu “sangat setuju” (SS), “setuju” (S), “tidak setuju” (TS) atau “sangat tidak setuju” (STS) [22].

Hasil yang diperoleh dari validitas skala persepsi stigma sosial sebanyak 20 aitem dengan skor validitas berkisar 0,277-0,527 dan reliabilitas $\alpha=0,750$, Skala Dukungan Sosial yang terdiri dari 16 aitem dengan skor validitas berkisar 0,306-0,622 dan reliabilitas $\alpha=0,710$, dan Skala Kesejahteraan Psikologi yang terdiri dari 26 aitem dengan skor validitas berkisar 0,320-0,637 dan reliabilitas $\alpha=0,84$.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi berganda dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Sciences*) dengan versi 25.0 for Windows. Pada analisis data ini dilakukan untuk dapat mengetahui hubungan antara tiga variabel, dependen (kesejahteraan psikologis) dan variabel independen (persepsi stigma sosial dan dukungan sosial) pada penyintas Covid-19.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

No.	Usia	jumlah	Persentase
1	18-20 Tahun	8	6%
2	21-30 Tahun	55	43%
3	31-40 Tahun	29	22%
4	41-50 Tahun	10	8%
5	51-64 Tahun	27	21%
	Jumlah	129	100%

Dari tabel 1 dapat terlihat bahwa subjek penelitian ini yaitu penyintas Covid-19 berusia 18-20 tahun, sebanyak 8 orang dengan persentase 6 persen, subjek dengan usia 21-30 tahun berjumlah 55 orang dengan persentase 43 persen, usia 31-40 tahun berjumlah 29 orang dengan persentase 22 persen, 41-50 tahun berjumlah 10 orang dengan persentase 8 persen, dan 51-64 tahun berjumlah 27 orang dengan persentase sebanyak 21 persen. Dapat disimpulkan bahwa subjek dengan usia 21-30 telah mendominasi.

Tabel 2. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Pria	56	43%
2	Wanita	73	57%
	Jumlah	129	100%

Dari tabel kedua dapat terlihat subjek berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini yaitu pria dengan jumlah sebanyak 56 orang dengan persentase sebanyak 43 persen dan jenis kelamin wanita sebanyak 73 orang dengan persentase sebanyak 57 persen.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		129
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	7.63399508
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.043
	<i>Positive</i>	.043
	<i>Negative</i>	-.031
<i>Test Statistic</i>		.043
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Pada tabel ketiga, diketahui nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 yang mengartikan bahwa data residual tersebut dapat berdistribusi dengan normal.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Model Penuh

Variabel	F Hitung	F Tabel	R2	P
Kesejahteraan Psikologis (Y)				
Persepsi Stigma Sosial (X1)	77,305	3,07	0,551	0,000
Dukungan Sosial (X2)				

Pada tabel keempat di atas, terlihat bahwa hasil dari F hitung lebih dari F tabel dan $P < 0,005$ berarti persepsi stigma sosial dan dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis yaitu $F = 77,305$, $R^2 = 0,551$, dan $p = 0,000$. Hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti hipotesis pertama pada penelitian ini diterima. Dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh persepsi stigma sosial dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis. Hal tersebut menunjukkan bahwa 55,1 persen variabel kesejahteraan psikologis dapat dijelaskan oleh persepsi tentang stigma sosial dan dukungan sosial. Sedangkan 44,9 persen dijelaskan oleh variabel lain atau alasan lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Menurut Ryff kesejahteraan psikologis merupakan sebuah dorongan dari dalam diri individu untuk menggali suatu potensi secara keseluruhan. Dorongan tersebut dapat membuat seseorang menyerah pada kondisi yang menurunkan kesejahteraan psikologis individu, atau membuat individu berkeinginan untuk memperbaiki kondisi kehidupan yang meningkatkan kesejahteraan psikologisnya [1].

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Model Bertahap

Variabel	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Persepsi Stigma Sosial (X_1) Kesejahteraan Psikologis (Y)	-0,546	-6,515	1,979	0,000
Dukungan Sosial (X_2) Kesejahteraan Psikologis (Y)	0,760	6,494	1,979	0,000

Hasil uji regresi model bertahap pada tabel kelima, diketahui bahwa ada pengaruh persepsi stigma sosial dan kesejahteraan psikologis. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien beta sebesar (β) -0,546 dan t-hitung -6,515 < t-tabel 1,979 dan $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis yang kedua pada penelitian ini yaitu H1 diterima dan H0 ditolak. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat keterkaitan antara stigma sosial dengan kesejahteraan psikologis.

Dari hasil penelitian ini, dapat ditunjukkan terdapat pengaruh yang secara signifikan antara persepsi stigma sosial dengan kesejahteraan psikologis, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi persepsi stigma sosial maka secara signifikan semakin rendah juga kesejahteraan psikologis dan begitu sebaliknya. Persepsi stigma sosial menjadi variabel pertama dalam penelitian ini yang terbukti berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis penyintas Covid-19 di Desa Pungging.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri menjelaskan bahwa seorang individu yang memiliki kondisi psikologis sehat akan mampu untuk menghadapi kondisi permasalahan yang sulit dihadapi. Stigma negatif yang diterima oleh individu dapat mempengaruhi bagaimana cara pandang mereka terhadap diri sendiri. Namun jika stigma sosial di persepsikan secara negatif oleh individu maka pandangan serta stigma yang diberikan lingkungan sekitar kepada dirinya adalah hal yang benar, oleh sebab itu hal ini mengakibatkan individu merasa terhakimi dan mudah putus asa tentunya berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologisnya [23].

Beberapa subjek penelitian di Desa Pungging menjelaskan bahwa di masa pandemi ini seseorang tidak boleh mudah untuk terpengaruh dengan berita ataupun informasi negatif terkait covid-19 karena hal tersebut dapat mempengaruhi psikologis seseorang menjadi menurun, karena adanya stigma yang terbentuk dari informasi-informasi negatif yang tidak kredibel, terutama bagi para penyintas yang baru sembuh dan sedang menjalani fase pemulihan. Hal tersebut sangatlah berpengaruh untuk tingkat imunitas di dalam tubuh.

Bagi seorang individu, kesejahteraan psikologis sangatlah penting dalam fungsi yang positif, dapat ditunjukkan dengan kemampuan yang baik pada aspek penerimaan diri, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi dan hubungan yang hangat dengan orang lain [24].

Dari hasil observasi, peneliti yang dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Februari 2023 menghasilkan bahwa setiap penyintas covid-19 di Desa Pungging mampu orang lain agar seseorang mampu menjalani kehidupan secara positif dan lebih sehat menghadapi berbagai stigma yang diberikan dengan cara positif. Oleh sebab itu penyintas covid-19 di Desa Pungging memiliki kesejahteraan psikologis yang baik karena mereka mampu mengatasi permasalahan terkait stigma tersebut.

Selanjutnya hasil dari uji regresi model bertahap menunjukkan adanya pengaruh antara variabel dukungan sosial dengan variabel kesejahteraan psikologis dengan koefisien beta sebesar (β) = 0,760 dan t-hitung 6,494 > t-tabel 1,979 dan $p = 0,000 < 0,05$, dapat diartikan hipotesis yang ketiga pada penelitian ini H1 diterima dan H0 ditolak. Hal tersebut bisa disimpulkan terdapat pengaruh antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis penyintas Covid-19 di Desa Pungging.

Hasil ini dapat dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang secara signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis, hal tersebut dapat diartikan bahwa dengan meningkatnya dukungan sosial secara signifikan akan meningkatkan kesejahteraan psikologis pula dan begitu sebaliknya [16].

Dukungan sosial pada penelitian ini adalah variabel kedua yang terbukti memiliki hubungan terhadap kesejahteraan psikologis penyintas covid-19 di Desa Pungging. Menurut Aditya & Permatasari menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan hal yang dapat dianggap memiliki manfaat bagi seorang individu yang mendapatkannya dari individu lain yang sudah cukup dipercaya. Seorang Individu akan merasakan sikap kepedulian, dihargai, dan dicintai dari orang lain dalam keadaan seperti ini [25].

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari kamis, 16 Februari 2023 menjelaskan bahwa beberapa penyintas covid-19 di Desa Pungging dengan adanya dukungan yang diberikan keluarga ataupun teman, mereka mampu melewati permasalahan yang terjadi. Pentingnya menjaga hubungan yang positif dengan orang lain agar seseorang mampu menjalani kehidupan secara positif dan lebih sehat. Penyintas covid-19 merasakan perasaan yang hangat ketika orang lain peduli dengannya, karena mereka telah melalui masa sulit ketika masih terpapar oleh virus covid-19. Dukungan tersebut sangatlah berpengaruh untuk masa pemulihan bagi penyintas covid-19 tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan Pantow menyebutkan bahwa dukungan sosial berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis seseorang. Individu yang mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekat akan terlibat hubungan secara emosional [2]. Subjek akan merasa dicintai oleh orang disekitarnya dan tidak merasa sendirian. Dukungan sosial memiliki peran dalam mendukung diri individu, stimulus yang dihasilkan dari dukungan keluarga akan dapat mempengaruhi cara penyintas dalam berpikir, merasakan dan memiliki perilaku yang baik [26].

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian maka ada beberapa kelemahan diantaranya sampel yang diperoleh pada penelitian ini hanya dilakukan di Desa Pungging sehingga hasil penelitian yang didapatkan bisa saja berbeda jika hal ini dilakukan di tempat lain atau di daerah perkotaan dan juga variabel pada penelitian ini belum mewakili semua aspek yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seorang penyintas Covid-19.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari analisis dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh negatif secara signifikansi antara persepsi stigma sosial terhadap kesejahteraan psikologis. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi persepsi stigma sosial maka semakin rendah kesejahteraan psikologis penyintas covid-19. Begitu sebaliknya, semakin rendah persepsi stigma sosial maka akan semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis. Pada dukungan sosial terdapat pengaruh positif secara signifikansi terhadap kesejahteraan psikologis. Jika dukungan sosial semakin tinggi maka akan diikuti dengan tingginya kesejahteraan psikologis juga, dan begitu pula sebaliknya.

Kami berharap subjek tidak mudah terpengaruh dengan adanya pemberitaan maupun stigma yang terjadi di masyarakat. Menjaga kesehatan tubuh agar tidak mudah terjangkit suatu penyakit. Keluarga dan kerabat subjek mampu menerima kondisi subjek sebagai bentuk dukungan untuk pemulihan fisik dan psikologis. Tetap bersikap sewajarnya kepada penyintas. Serta memberikan bantuan berupa materi ataupun dukungan moral. Serta, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam mengenai penelitian mengenai persepsi stigma sosial dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis dengan menambahkan beberapa variabel pendukung dalam penelitian supaya dapat menjadi lebih variatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada para penyintas Covid-19 di Desa Pungging yang telah bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] C. D. Ryff, C. Lee, and M. Keyes, "The Structure of Psychological Well-Being Revisited," *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 69, no. 4, pp. 719–727, 1995.
- [2] P. J. T. Pantow, M. Naharia, and T. D. Kumaat, "PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PENYINTAS COVID-19 DI KOTA BITUNG," *Psikopedia*, vol. 1, no. 1, 2020.
- [3] K. Sa'diyah and Amiruddin, "PENTINGNYA PSYCHOLOGICAL WELL BEING DI MASA PANDEMI COVID-19," *Kariman*, vol. 08, pp. 221–232, 2020.
- [4] Y. Sumakul and S. C. N. Ruata, "KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DALAM MASA

- PANDEMI COVID-19,” *Ejurnal IAKN Manad.*, pp. 1–7, 2020.
- [5] M. Z. Arifin, A. D. Ulhaq, and D. F. Darmansyah, “DAMPAK PSIKOSOSIAL TERHADAP PENYINTAS COVID,” *J. UMJ*, pp. 1–4, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- [6] V. Apriani, W. Utamidewi, and Nurkinan, “KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL DAN MAKNA DIRI PENYINTAS COVID-19 DI JAKARTA,” *WACANA J. Ilm. Ilmu Komun.*, vol. 20, no. 1, pp. 81–96, Jun. 2021, doi: 10.32509/wacana.v20i1.1395.
- [7] Prokompin, “Penyintas Covid-19 Tak Akan Tularkan Virus,” *jatengprov.go.id*, 2020. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/penyintas-covid-19-tak-akan-tularkan-virus/> (accessed Mar. 19, 2023).
- [8] P. M. Sasti, “Penyintas,” *Balaibahasajateng*, 2015. <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2015/12/penyintas/> (accessed Feb. 20, 2023).
- [9] B. Santoso and S. Arandhitio, “Survei: Penyintas Covid-19 Dihantui Stigma Negatif, Dicap Penyebar Corona,” *suara.com*, 2020. <https://www.suara.com/news/2020/08/28/093143/survei-penyintas-covid-19-dihantui-stigma-negatif-dicap-penyebar-corona?page=2> (accessed Feb. 02, 2023).
- [10] A. Agustang, I. A. Mutiara, and A. Asrifan, “Genealogi Stigma Sosial Terhadap Pasien Covid 19 Oleh,” pp. 1–14, 2021.
- [11] A. D. Asti, P. A. W. Suwary, and S. Mastuti, “PERUBAHAN PSIKOLOGIS DAN STIGMA YANG DIALAMI PENYINTAS COVID 19,” *JKJ) Persat. Perawat Nas. Indones.*, vol. 9, no. 4, pp. 817–826, 2021.
- [12] R. Abudi, Y. Mokodompis, and A. N. Magulili, “STIGMA TERHADAP ORANG POSITIF COVID-19,” *Jambura J. Heal. Sci. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 77–84, 2020.
- [13] Y. M. P. Putra, “Psikolog: Banyak Penyintas Covid yang Stigmatisasi Diri,” *Republika.co.id*, 2021. <https://news.republika.co.id/berita//qoo06y284/psikolog-banyak-penyintas-covid-yang-stigmatisasi-diri> (accessed Feb. 15, 2023).
- [14] F. Ariyanto and M. Damaiyanti, “Hubungan Social Support dengan Depresi pada Lansia di Samarinda,” *Borneo Student Researsh*, pp. 482–487, 2019.
- [15] M. D. Y. Santoso, “REVIEW ARTICLE: DUKUNGAN SOSIAL DALAM SITUASI PANDEMI COVID 19,” *J. Litbang Sukowati Media Penelit. dan Pengemb.*, vol. 5, no. 1, pp. 11–26, Nov. 2020, doi: 10.32630/sukowati.v5i1.184.
- [16] W. Utami, “Pengaruh Persepsi Stigma Sosial Dan Dukungan Sosial TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA,” *J. An-Nafs*, vol. 3, no. 2, pp. 183–207, 2018.
- [17] D. Maharani and M. A. Adriansyah, “Hubungan Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak yang Menjadi Korban Perceraian Orang Tua,” *Psikoborneo J. Imiah Psikol.*, vol. 9, pp. 909–920, 2021, doi: 10.30872/psikoborneo.
- [18] D. Rizki, “Guru Besar Fakultas Psikologi UI Sebut Kesejahteraan Psikologi Kunci Sukses Penanganan Virus Corona,” *WaARTAKOTALive.com*, 2020. <https://wartakota.tribunnews.com/2020/05/10/guru-besar-fakultas-psikologi-ui-sebut-kesejahteraan-psikologi-kunci-sukses-penanganan-virus-corona> (accessed Feb. 14, 2023).
- [19] R. O. Putri, “Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Menghadapi Pensiun,” *Psikoborneo J. Imiah Psikol.*, vol. 9, no. 2, pp. 229–237, 2021, doi: 10.30872/psikoborneo.
- [20] N. Atika Sari, “PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA KEPALA KELUARGA YANG MENGALAMI PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA OLEH PERUSAHAAN BATU BARA DI DESA BUKIT PARIAMAN,” *Psikoborneo*, vol. 3, no. 2, pp. 213–223, 2015.
- [21] Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Bandung:

- Alfabeta, 2014.
- [22] S. Azwar, *Metode Penelitian*, 10th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- [23] D. N. Putri, “HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI STIGMA SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL-BEING) PADA REMAJA DARI KELUARGA BERCERAI,” *J. Psikol.*, pp. 1–11, 2022.
- [24] R. M. Wahyudi, H. Lubis, and E. T. Putri, “Hubungan Kebersyukuran dengan Kesejahteraan Psikologis Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Balikpapan,” *Psikoborneo J. Imiah Psikol.*, vol. 9, pp. 820–828, 2021, doi: 10.30872/psikoborneo.
- [25] Y. S Aditya and R. F. Permatasari, “Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan Tenggarong,” *Psikoborneo J. Imiah Psikol.*, vol. 9, pp. 850–862, 2021, doi: 10.30872/psikoborneo.
- [26] Sudarman and F. A. Reza, *DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA PADA SURVIVOR COVID-19 (STUDI FENOMENOLOGI PENYITAS DI PROVINSI LAMPUNG)*. Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2021. [Online]. Available: www.arjasapratama.com

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.